

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian Strategi Pembelajaran

“Strategi” muncul dari Yunani yakni “*strategos*” dengan artian “suatu usaha agar mencapai kemenangan pada suatu pertempuran”.¹ Pengertian strategi secara umum ialah cara yang digunakan ketika berhadapan dengan sasaran pada kondisi khusus supaya mendapatkan apa yang diinginkan dengan optimal. Menurut Gerlach dan Ely yang dikutip dari karya Agus Pahrudin menjelaskan bahwa strategi pembelajarannya merupakan suatu metode dalam mentransfer materi dalam pembelajaran dan bisa memberi pengalaman belajar bagi siswa-siswi.²

Pembelajaran, di sisi lain, merujuk pada usaha untuk mendukung individu atau sekelompok orang melalui berbagai tindakan, strategi, metode, dan pendekatan yang bertujuan mencapai sasaran yang telah ditentukan sebelumnya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai perencanaan yang menggambarkan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang spesifik.³

Pandangan mengenai strategi pembelajaran diberikan oleh ahli-ahli lainnya, yaitu:

- 1) Kozma dan Gafur menyatakan bahwa strategi pembelajaran mencakup segala tindakan yang dipilih dengan tujuan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.
- 2) Gerlach dan Ely menjelaskan bahwa strategi pembelajaran melibatkan pemilihan beberapa metode yang digunakan untuk mengkomunikasikan materi pembelajaran dalam suatu konteks pembelajaran khusus.⁴
- 3) Kemp menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan tindakan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan

¹ Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1.

² Agus Fahrudin, *Strategi Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Pendekatan Teoritis dan Praktis)* (Bandarlampung: Pusaka Media, 2017), 1.

³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 3-6.

⁴ Hamzah dan Nurdin Mohamad, *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), 4-6.

siswa dengan tujuan mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien.

- 4) J.R David berpendapat bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang berisi serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 5) Menurut Dick and Carey, strategi pembelajaran adalah kumpulan materi, langkah, atau tahapan pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai hasil belajar siswa.⁵

Beragam definisi yang sudah diberikan, bisa diketahui bahwasanya strategi pembelajaran merujuk pada rangkaian, rencana atau cara tindakan yang digunakan dan dipilih guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menggapai mencapai hasil yang diinginkan.

Strategi pembelajaran memiliki tiga komponen. Pertama, terdapat tujuan pembelajaran yang mencakup kompetensi yang diharapkan siswa capai pada akhir pembelajaran. Kedua, terdapat isi atau materi pembelajaran yang disusun dengan urutan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Ketiga, terdapat pendekatan dalam mengelola pembelajaran yang melibatkan urutan kegiatan pembelajaran dan sistem penggunaan alokasi waktu, alat, media dan metode belajar.⁶

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan sumber dari pengembangan atau turunan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran melibatkan perencanaan, model, dan perangkat kegiatan yang telah disusun dengan tujuan untuk mencapai hasil pembelajaran yang spesifik. Dalam bukunya yang berjudul Strategi Pembelajaran, Abdul Majid menyebutkan bahwa terdapat lima jenis strategi pembelajaran.⁷ Di antaranya

1) Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Strategi pembelajaran langsung adalah strategi yang menempatkan gurunya sebagai pusat utama dan paling dominan, dan sering kali digunakan. Dalam strategi ini, terdapat berbagai metode seperti ceramah, pertanyaan yang didaktik, pengajaran yang eksplisit, praktik, latihan, dan

⁵ Haudi, *Strategi Pembelajaran* (Sumatra Barat: CV Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1.

⁶ Sapuadi, *Strategi Pembelajaran* (Sumatra Utara : Harapan Cerdas, 2019), 3-4.

⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 10-12.

demonstrasi. Penggunaan strategi pembelajaran langsung sangat efektif untuk menggali informasi lebih lanjut atau mengembangkan keterampilan secara bertahap.

2) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

Pembelajaran tidak langsung melibatkan partisipasi siswa yang aktif dalam melakukan pengamatan, penyelidikan, penarikan kesimpulan berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam metode pembelajaran ini, peran guru berubah dari menjadi seorang penceramah menjadi seorang fasilitator, pendukung, dan sumber informasi pribadi.

Guru bertanggung jawab merancang lingkungan belajar dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung, serta memberikan umpan balik jika memungkinkan ketika mereka melakukan eksplorasi. Pendekatan pembelajaran tidak langsung juga melibatkan penggunaan materi cetak dan sumber daya manusia sebagai sarana pengajaran.

3) Strategi Pembelajaran Interaktif (*Interactive Instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif mengacu pada bentuk interaksi dan kolaborasi antara siswa. Seaman dan Fellenz menyatakan bahwa melalui diskusi dan berbagi ide, siswa diberikan kesempatan untuk merespons gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau rekan mereka, serta mencari alternatif dalam berpikir. Strategi interaktif ini mencakup penggunaan pengelompokan dan metode-metode interaktif. Ini melibatkan kegiatan seperti diskusi dalam kelompok kecil atau pengerjaan tugas kelompok, serta kerjasama antara siswa dalam bentuk pasangan.

4) Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (*Experiential Learning*)

Pendekatan belajar melalui pengalaman mengadopsi metode induktif yang fokus pada siswa dan mengedepankan aktivitas. Fokus utama dari pendekatan ini adalah proses belajar daripada hasil belajar. Guru dapat mengimplementasikan strategi ini di dalam dan di luar ruang kelas.

5) Strategi Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri adalah suatu metode pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan motivasi diri, kemampuan mandiri, dan peningkatan pribadi. Dalam

pelaksanaan belajar mandiri, siswa menjadi fokus utama dengan dukungan dari guru. Selain itu, belajar mandiri juga dapat dilakukan bersama teman atau sebagai anggota kelompok kecil.⁸

Pembelajaran memiliki kelebihan berupa pembentukan siswa yang bertanggung jawab dan mandiri dimana kekurangan yang dimiliki yaitu siswa yang belum masuk taraf kedewasaan sulit memanfaatkan pembelajaran mandiri.

Wina Sanjaya melakukan pembagian mengenai strategi pembelajaran,⁹ yaitu:

1) Strategi Pembelajaran Penyampaian (*Exposition*)

Guru berusaha menyampaikan materi pembelajaran dengan cara yang terorganisir agar siswa dapat menerima dan memahami pelajaran dengan baik. Di sisi lain, siswa diharapkan untuk aktif mengelola dan menguasai materi tersebut. Tugas siswa adalah sepenuhnya memahaminya. Tujuan dari pendekatan pembelajaran ini adalah agar siswa dapat memahami materi secara maksimal.

2) Strategi Pembelajaran Penemuan (*Discovery*)

Pada Pembelajaran Penemuan, siswa bertanggung jawab untuk mencari dan menemukan materi pelajaran sendiri melalui aktivitas yang beragam. Sebagai akibatnya, peran guru lebih fokus pada menjadi fasilitator dan pembimbing bagi siswa. Oleh karena itu, strategi ini juga sering disebut sebagai strategi pembelajaran tidak langsung karena karakteristiknya.

3) Strategi Pembelajaran Individu

Siswa mengimplementasikan strategi pembelajaran pribadi dengan cara yang independen. Tingkat, tempo, dan pencapaian belajar siswa sangat bergantung pada kemampuan individu mereka. Materi pelajaran dan metode pembelajarannya dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri.

4) Strategi Pembelajaran Kelompok (*Groups*)

Metode belajar kelompok dilakukan secara tim. Sebuah tim terdiri dari seorang atau beberapa guru yang mengajar sekelompok siswa. Bentuk belajar kelompok ini

⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 10-12.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 128-129.

dapat berlangsung dalam skala besar atau klasikal, atau dalam kelompok-kelompok kecil. Pendekatan kelompok ini tidak memperhatikan kecepatan belajar individu. Setiap individu dianggap memiliki nilai yang sama. Oleh karena itu, dalam belajar kelompok, seringkali siswa berbakat akan terhambat oleh siswa yang memiliki kemampuan lebih rendah, begitu pula sebaliknya, siswa yang memiliki kemampuan tinggi mungkin merasa tertinggal oleh siswa yang memiliki kemampuan yang lebih rendah.¹⁰

c. **Komponen Strategi Pembelajaran**

Menurut Dick dan Carey, ada lima elemen strategi pembelajaran yang terdiri dari kegiatan pengenalan materi, penyampaian informasi, keterlibatan siswa, evaluasi, dan kegiatan lanjutan. Dalam tahap selanjutnya, kami akan menjelaskan setiap elemen beserta contoh penerapannya dalam proses pembelajaran.

1) Kegiatan Pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan awal dalam suatu sistem pembelajaran memiliki peran yang signifikan. Bagian ini membutuhkan guru untuk menarik perhatian siswa terhadap materi yang akan diajarkan. Dengan kegiatan awal yang menarik, motivasi belajar siswa dapat meningkat. Cara guru mengenalkan materi pelajaran melalui contoh-contoh ilustrasi kehidupan sehari-hari atau dengan meyakinkan siswa tentang manfaat mempelajari topik tertentu akan berpengaruh besar terhadap motivasi belajar siswa.

Masalah motivasi ekstrinsik menjadi penting bagi siswa yang masih muda, sementara motivasi intrinsik memiliki kepentingan besar bagi siswa yang lebih matang karena mereka lebih menyadari pentingnya kewajiban belajar dan manfaat yang diperoleh dari hal itu. Secara khusus, kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui teknik-teknik sebagai berikut:

- a) Jelaskan maksud pembelajaran khusus yang diharapkan dicapai oleh seluruh siswa pada akhir kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, siswa akan menyadari pengetahuan, keterampilan, dan manfaat yang akan mereka peroleh setelah mempelajari materi tersebut. Guru juga perlu memastikan bahwa tujuan tersebut

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 128-129.

dijelaskan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa. Umumnya, penjelasan dilakukan dengan menggunakan contoh kasus yang sering dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

- b) Lakukan apersepsi, suatu kegiatan yang menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru yang akan dipelajari. Berikan pemahaman kepada siswa tentang hubungan erat antara pengetahuan yang telah mereka miliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Kegiatan ini dapat membantu siswa merasa mampu dan percaya diri, sehingga mereka dapat mengatasi rasa cemas dan ketakutan menghadapi kesulitan atau kegagalan.

2) Penyampaian Informasi

Pemberian informasi sering kali dianggap sebagai aspek terpenting dalam proses pembelajaran, walaupun sebenarnya ini hanya merupakan bagian dari strategi pembelajaran secara keseluruhan. Artinya, tanpa adanya pendahuluan yang menarik atau mampu memotivasi siswa untuk belajar, penyampaian informasi tersebut kehilangan makna. Seorang guru yang dapat menyampaikan informasi dengan baik namun tidak melaksanakan pendahuluan dengan lancar akan menghadapi kendala dalam kegiatan pembelajaran berikutnya. Dalam hal ini, guru juga perlu memahami situasi dan kondisi yang ada dengan baik. Dengan demikian, informasi yang disampaikan dapat diserap oleh siswa dengan baik. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam penyampaian informasi termasuk urutan, cakupan, dan jenis materi.

a) Urutan Penyampaian

Penyampaian materi pelajaran harus mengikuti pola berpikir yang tepat. Materi harus disusun secara berurutan, dimulai dari hal-hal konkret menuju hal-hal abstrak, atau dari hal-hal sederhana dan mudah dipahami menuju hal-hal yang kompleks dan sulit dipahami. Selain itu, penting untuk mempertimbangkan apakah materi perlu disampaikan secara berurutan atau dapat melompat-lompat atau dijelaskan secara tidak berurutan, misalnya dari teori ke praktik atau dari praktik ke teori. Mengikuti urutan penyampaian yang sistematis akan membantu siswa dalam memahami dengan cepat apa yang ingin disampaikan oleh guru.

b) Ruang lingkup materi yang disampaikan

Tingkat dan cakupan materi yang disampaikan tergantung pada karakteristik siswa dan jenis materi yang dipelajari. Pada umumnya, ruang lingkup materi telah ditentukan ketika tujuan pembelajaran ditetapkan. Guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip teori Gestalt dalam menentukan sejauh mana materi yang akan disampaikan. Menurut teori ini, bagian-bagian kecil saling berhubungan dan memiliki makna ketika dipelajari secara keseluruhan, sementara keseluruhan tidak memiliki arti tanpa bagian-bagian kecil tersebut. Berdasarkan teori ini, beberapa hal perlu dipertimbangkan, yaitu apakah materi akan disampaikan dalam bentuk bagian-bagian kecil, seperti dalam pembelajaran terprogram, atau apakah materi akan disampaikan secara keseluruhan terlebih dahulu baru kemudian diuraikan ke dalam bagian-bagian. Keseluruhan materi dapat dijelaskan melalui pembahasan isi buku, sementara bagian-bagian spesifiknya dijelaskan melalui penjelasan per bab.

c) Materi yang akan disampaikan

Menurut Kemp, materi pembelajaran biasanya terdiri dari kombinasi berbagai jenis informasi, yaitu pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci), keterampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, dan syarat-syarat tertentu), dan sikap (termasuk pendapat, ide, saran, atau tanggapan). Di sisi lain, Merrill mengklasifikasikan konten pembelajaran menjadi empat jenis, yaitu fakta, konsep, prosedur, dan prinsip.

Isi Pembelajarannya terlihat setiap jenis pelajaran telah membutuhkan strategi pembelajaran, guru hendaknya paham akan jenis materi yang hendak disajikan kepada siswa agar strategi yang sesuai dalam pembelajaran bisa diberikan.

3) Partisipasi Siswa

Menurut prinsip student centered, siswa menjadi fokus utama dalam kegiatan pembelajaran. Konsep ini dikenal sebagai CBSA yang merupakan singkatan dari Student Active Learning, yang berarti bahwa keberhasilan pembelajaran lebih mungkin tercapai ketika siswa secara

aktif terlibat dalam latihan yang langsung dan relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

4) Tes

Guru menggunakan serangkaian tes umum untuk mengevaluasi pencapaian tujuan pembelajaran khusus, serta untuk menilai pemahaman siswa terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diajarkan melalui latihan atau praktik. Tes ini biasanya dilaksanakan pada akhir kegiatan pembelajaran setelah siswa menjalani berbagai proses pembelajaran, dan dilakukan setelah mereka melakukan latihan atau praktik.

5) Kegiatan Lanjutan

Pelaksanaan tindak lanjut setelah suatu kegiatan yang sudah dilakukan, yang biasanya dikenal sebagai follow up, sering kali tidak dilakukan dengan baik oleh para guru. Faktanya, setiap kali setelah tes dilakukan, selalu ada siswa yang mencapai nilai yang bagus atau di atas rata-rata, tetapi hanya memiliki pemahaman sebagian atau cenderung pada tingkat pemahaman rata-rata yang diharapkan. Sebagai akibat dari variasi hasil belajar tersebut, seharusnya siswa menerima konsekuensi berupa tindak lanjut yang berbeda.¹¹

2. Guru

a. Pengertian Guru

KBBI mengartikan guru dengan orang yang mata pencahariannya didapatkan dari mengajar.¹² Bahasa Arab menyebut guru dengan *muallim* dimana dalam bahasa Inggris disebut dengan *teacher* atau manusia yang bekerja dengan mengajar orang lain.¹³

UU No.14 tahun 2005 menjelaskan guru dengan “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur

¹¹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif Dan Efektif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 3-7.

¹² DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 288.

¹³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2013), 222.

pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”¹⁴.

Guru atau pendidik secara umum diartikan dengan manusia yang memberikan bantuan dalam mengembangkan kepribadian individu lain dan mengarahkan kepada tujuan pendidikan. Guru menjadi bagian dari masyarakat yang tugasnya melatih, mengajar dan membimbing siswa (UU RI No. 2 Th. 1989 Sisdiknas)¹⁵

Guru juga diartikan oleh berbagai tokoh yaitu:

- 1) Ngalim Purwanto memaknai guru dengan manusia yang memberi kepandaian atau ilmu kepada individu atau kelompok manusia.¹⁶
- 2) Syaiful Bahri Djamarah mengartikan guru dengan manusia yang mentransfer ilmu kepada siswa.¹⁷
- 3) Ahmadi memaknai guru dengan manusia yang menjalankan tugas mendidik dan memberi pendidikan dengan bertanggungjawab dan sadar dalam memberikan bimbingan kepada anak demi menggapai kedewasaan.¹⁸

Dari beberapa pendapat di atas bisa diketahui bahwasanya guru menjadi individu yang posisinya penting dalam pendidikan dengan tugas mencerdaskan, mendidik dan mengabdikan diri kepada siswa dan memiliki amanah dan tanggungjawab dalam membina dan membimbing siswa dalam menggapai tujuan.

b. Tugas Guru

Tugas menjadi tanggungjawab yang diberikan kepada individu untuk dikerjakan dan dijalankan. Seluruh pekerjaan memiliki tugas yang sifatnya spesifik.¹⁹ Tugas guru ialah menyiapkan manusia sosial yang bisa diharapkan dan cakup dalam membangun diri serta negara dan bangsa. Guru tidak hanya menjadi profesi namun menjadi tugas kemasyarakatan dan kemanusiaan.

¹⁴ Undang-Undang RI No.14 Th. 2005 Guru dan Dosen (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), 3.

¹⁵ M. Jumali, dkk, *Landasan Pendidikan* (Surakarta: MUP, 2008), 41.

¹⁶ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 138.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 31.

¹⁸ Ahmadi, *Ilmu Pendidikan (Suatu Pengantar)* (Salatiga: CV Saudara, 2003), 68.

¹⁹ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2012), 21.

Guru menjadi tenaga profesional dimana hal ini disebutkan dalam “Konstitusi Sistem Pendidikan Nasional” berperan dalam memberikan peningkatan martabat sebagai agen pembelajaran dan turut berupaya meningkatkan mutu pendidikan nasional yang tujuannya melakukan pengembangan dalam diri siswa menjadi manusia yang bertanggungjawab, demokratis, mandiri, kreatif, berilmu, sehat, berakhlak mulia dan beriman takwa kepada Tuhannya.²⁰

Salah satu peran guru di dalam masyarakat adalah turut serta dalam meningkatkan kecerdasan bangsa serta berperan dalam membentuk dan mengembangkan warga Indonesia yang memiliki moralitas sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Masyarakat menghargai guru karena mereka diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat. Hal ini menyiratkan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk secara menyeluruh meningkatkan kecerdasan bangsa Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila.²¹

Guru dalam pelaksanaan pembelajaran kepada siswanya memiliki beberapa tugas berikut.²²

- 1) Guru bertugas mengelola pembelajarannya, yaitu
 - a) Tugas manajerial, berkenaan dengan fungsi administrative, baik eksternal dan internal. Misalnya kegiatan professional, media pelengkap pembelajaran dan berkenaan dengan siswa.
 - b) Tugas edukasional, berkenaan dengan fungsi mendidik yang sifatnya sanksi sosial, kedisiplinan dan motivasi.
 - c) Tugas instruksional, berkenaan dengan fungsi mengajarnya yang sifatnya pemeriksaan tugas pengawasan, pemberian tugas, penyampaian materi.²³
- 2) Guru bertugas melaksanakan pembelajarannya dimana dalam hal ini guru menggunakan dan menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran demi mencapai kondusifitas pembelajaran demi menggapai hasil optimal. Lingkungan kondusif dalam pembelajaran sifatnya menantang siswa agar

²⁰ Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 27.

²¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

²² Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 20.

²³ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 20.

mau belajar menyajikan keamanan dan kepuasan dalam menggapai tujuan.²⁴

Berlandaskan beragam tugas yang disajikan, maka bisa diketahui bahwasanya tugas guru termasuk melatih, membina, mengajar dan juga mendidik siswanya disertai dengan tugas dibidang kemasyarakatan, kemanusiaan dan profesinya.

c. Kompetensi Guru

Kompetensi menjadi tindakan rasional demi menggapai tujuan yang menjadi syarat selaras dengan keadaan yang diinginkan. Kompetensi guru menjadi kemampuan guru dalam menjalankan kewajibannya secara layak dan bertanggungjawab.²⁵

UU No 14 Tahun 2005 PP No 19 Tahun 2005 menjelaskan mengenai kompetensi guru berikut.

1) Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pedagogik adalah keterampilan yang harus dimiliki oleh guru di sekolah untuk mengatur hubungan pembelajaran dengan siswa. Kemampuan ini melibatkan pemahaman dan peningkatan kemampuan siswa, perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran, serta penilaian hasil pembelajaran.²⁶

2) Kompetensi Kepribadian

Keahlian kepribadian merujuk pada kemampuan yang konsisten, matang, bijaksana, dan memiliki otoritas yang menjadi contoh bagi siswa, memiliki moral yang baik, serta dianggap sebagai teladan atau panutan yang harus diikuti. Guru harus memiliki keahlian yang terkait dengan pengembangan kepribadian, termasuk:

- a) Keahlian yang terkait dengan pengalaman dalam mempelajari dan menghormati pandangan dan nilai-nilai antara individu.
- b) Kemampuan untuk bertindak sesuai dengan norma, peraturan, dan prinsip yang berlaku dalam masyarakat.
- c) Menciptakan sifat-sifat baik sebagai seorang pengajar, seperti sikap yang sopan dan perilaku yang teratur.

²⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 20.

²⁵ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 14.

²⁶ Arif Rohman, *Memahami Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: CV Aswaja Pressindo, 2013), 15.

d) Menerima perubahan dan kritik dengan sikap yang terbuka.²⁷

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan yang dimiliki secara luas dan mendalam dalam memahami materi pembelajaran, yang memungkinkan seorang guru untuk membimbing siswa mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum pendidikan. Kompetensi profesional ini melibatkan kemampuan yang berhubungan langsung dengan tugas-tugas keguruan. Keberadaan kompetensi ini sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap kinerja yang ditunjukkan oleh seorang guru.²⁸

4) Kompetensi Sosial

Kemampuan sosial adalah keahlian pendidik dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan efektif dengan siswa, rekan pendidik, orang tua siswa, dan masyarakat sekitar. Kompetensi ini melibatkan keterampilan guru dalam menjalani peran sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial, termasuk:

- a) Berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman dalam memberikan peningkatan kompetensi profesional.
- b) Memahami dan mengenali berbagai fungsi lembaga kemasyarakatan.
- c) Bisa bekerjasama secara kolektif dan individual.²⁹

3. Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi beragama

Moderasi menjadi kata dari Bahasa Latin yaitu “*moderatio*”, dengan artian kesedangan atau tidak lebih dan kurang. kata moderasi dimaknai juga dengan penguasaan diri terhadap sikap dalam kekurangan dan kelebihannya. KBBI memaknai moderasi dengan penghindaran ekstrimis dan pengurangan kekerasan.³⁰ Ketika muncul pernyataan yang

²⁷ Dadi Permadi & Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: CV Nuansa Aulia, 2013), 62.

²⁸ Dadi Permadi & Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: CV Nuansa Aulia, 2013), 62

²⁹ Dadi Permadi & Daeng Arifin, *Panduan Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: CV Nuansa Aulia, 2013), 62.

³⁰ DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 924.

menunjukkan seseorang sikapnya moderat, maka orang tersebut sikapnya biasa, tidak ekstrem dan wajar.³¹

Dalam Bahasa Inggris, istilah *moderation* kerap digunakan untuk merujuk pada keadaan *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara keseluruhan, moderat menggambarkan upaya untuk menjaga keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan karakter, baik saat berinteraksi dengan individu lain maupun ketika berurusan dengan lembaga pemerintahan.³²

Dalam Bahasa Arab, istilah moderasi dimaknai dengan *wasathiyyah*, dengan artian “*tawassuth, Itidal dan tawazun*”. Pengaplikasi *wasathiyyah* dinamakan *wasith*. Kata *wasith* sudah masuk kedalam bahasa Indonesia dengan sebutan wasit dengan tiga makna yakni pemimpin pertandingan, pendamai, pemisah, peleari, perantara ataupun penengah.³³

Wasathiyyah dimaknai dengan keseimbangan atau jalan tengah antara dua perbedaan.³⁴ Moderasi beragama atau *wasathiyyah* ialah keseimbangan dalam hal keduniaan ataupun akhirat yang wajib dijalankan dan berupaya menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapi didasarkan pada petunjuk agama dan keadaan objektif yang terjadi.³⁵

Istilah yang diajukan oleh Kementerian Agama RI mengenai moderasi beragama adalah perspektif, attitude, dan perilaku yang selalu menempatkan diri pada posisi tengah, selalu bertindak secara adil, dan tidak ekstrem dalam praktik keagamaan. Menurut Lukman Hakim Saifuddin, moderasi beragama merupakan proses pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku yang ekstrem atau berlebihan saat mengimplementasikannya. Sikap dan pandangan yang moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat yang plural dan multikultural seperti Indonesia, karena hanya melalui cara

³¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

³² Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 15.

³³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 16.

³⁴ Afifudin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*, (Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018), 5.

³⁵ M. Quraish Shibab, *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 43.

ini keragaman dapat diperlakukan dengan bijaksana, dan toleransi serta keadilan dapat tercapai.³⁶

Menurut M. Quraish Shihab memaknai moderasi dengan keseimbangan mengenai beragam permasalahan tidak berlebihan dan kurang baik permasalahan berkenaan dengan kehidupan dunia dan akhirat yang wajib disertai usaha untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi yang dialami berdasarkan landasan arahan agama.³⁷ Sikap moderasi tidak muncul begitu saja, tetapi bisa dihasilkan melalui pengembangan pengetahuan yang baik dan penerapan yang tepat dari prinsip-prinsip agama yang benar.³⁸

Dari berbagai teori yang telah disajikan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa moderasi agama adalah sikap yang mengutamakan musyawarah untuk mencapai kesepakatan tengah dalam menyelesaikan persoalan dan mendorong sikap toleransi terhadap perbedaan. Baik itu perbedaan dalam budaya, aliran kepercayaan, atau agama, tujuan utamanya adalah menciptakan persaudaraan dan persatuan antara berbagai agama.

b. Landasan Moderasi Beragama

Sejak lama, Islam telah menyebut pengikutnya sebagai "ummatan wasathan" dengan harapan agar mereka menjadi umat yang istimewa, selalu berperilaku moderat dan adil. Islam memiliki banyak istilah dan konsep mengenai moderasi yang dinyatakan dengan berbagai kata lain. Contohnya, dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu

³⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, cet. 1 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, 2019), 17.

³⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah “Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama”*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 43.

³⁸ Muhammad Qasim, *Membangun Moderasi Beragama Umat Melalui Integrasi Keilmuan* (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 40.

(sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia”. (Qs. Al-Baqarah: 143)

Ayat tersebut memberikan arti bahwasanya, atribut *wasathiyyah* yang dikaitkan pada umat Islam wajib diposisikan dalam permasalahan hubungan masyarakat dengan warga lain. Sehingga ketika wasath dimaknai berkenaan dengan masalah moderasi, mengharuskan umat muslim bersaksi dan disaksikan sebagai teladan bagi yang lainnya.³⁹

Ayat lain yang berkaitan dengan *wasathiyyah* ialah Q.s Al-Anam ayat 153 yang berbunyi:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Dan bahwa yang Kami perintahkan ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yang lain, karena jalan-jalan itu menceraikan beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.”

Selain di dalam Al-Quran, landasan moderasi beragama muncul dalam hadits. Hadits yang disajikan menjelaskan mengenai moderasi yang ditampilkan Nabi dalam kesehariannya. Dari Anas RA bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْسَ بِخَيْرٍ كُمْ مَنْ تَرَكَ دُنْيَاكُمْ لِأَخْرَاجِهِ وَلَا آخِرَتَهُ لِذُنْيَاهُ حَتَّى يُصِيبُ مِنْهُمَا جَمِيعًا فَإِنَّ الدُّنْيَا بَلَغٌ إِلَى الْآخِرَةِ وَلَا تَكُونُوا كَلَأٍ عَلَى النَّاسِ (رواه الديلمي وابن عساکر)

Artinya: Dari Anas bin Malik ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Bukankah orang yang paling baik di antara kamu orang yang meninggalkan kepentingan dunia untuk mengejar akhirat atau meninggalkan akhirat untuk mengejar dunia sehingga dapat memadukan keduanya.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 27.

Sesungguhnya kehidupan dunia mengantarkan kamu menuju kehidupan akhirat. Janganlah kamu menjadi beban orang lain.” (H.R. Ad Dailamy dan Ibnu Asakir)⁴⁰

Hadits lainnya juga menjelaskan mengenai sikap moderat dalam permasalahan yaitu:

خير الأمور أوسطها (رواه البيهقي)

Artinya: “Sebaik-baik perkara adalah yang di tengah tengah” (HR. Al-Baihaqi).⁴¹

Dalam Hadis lain riwayat Imam Al-Bukhori di kisahkan, suatu ketika tiga orang sahabat mendatangi rumah salah satu istri Nabi SAW. Untuk mengetahui seperti apa ibadah Beliau. Setelah mendapat penjelasan, mereka merasa tak berarti apa-apa dibandingkan ibadah Nabi SAW, padahal Beliau telah diampuni dosanya yang lalu dan yang akan datang. "Kalau begitu, aku akan shalat malam terus selamanya," ujar salah seorang. "Aku pun akan puasa terus dan tak berbuka," jawab yang lain. "Aku pun akan menjauhi perempuan dan tak akan menikah selamanya," sambut seorang lagi. Bertepatan Rasulullah SAW datang dan mendengar percakapan itu. "Kalian tadi yang berkata begini dan begitu. Demi Allah, bukankah aku orang yang paling takut dan takwa kepada Allah? tetapi aku tetap puasa dan berbuka, shalat dan tidur serta menikah. Siapa yang benci sunahku, berarti ia bukan dari umatku." (HR Imam Al-Bukhori)⁴²

Dari berbagai Hadits yang disebutkan di atas, terlihat jelas bahwa perilaku yang berlebihan dalam beragama tidak dianjurkan, bahkan dianggap sebagai perbuatan yang tercela. Rasulullah SAW diutus ke dunia ini bukan hanya untuk kelompok tertentu, melainkan untuk semua umat manusia. Beliau memiliki sifat penyayang terhadap semua orang, termasuk kaum non-Muslim, dan selalu mengambil sikap moderat dalam petunjuknya. Oleh karena itu, umat Islam juga diharapkan memiliki pemahaman dan sikap moderat dalam praktik agama sehari-hari, mengikuti teladan Muhammad SAW.

⁴⁰ Halimatussadiyah, *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 88.

⁴¹ Marzuqi Mustamar, *Pendidikan Moderasi Beragama Berbasis Al Quran dan Hadis*, (Malang: Cv. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 5.

⁴² Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al Bukhori, *Ensiklopedia Hadits; Shahih al-Bukhari Terj. Masyhar dan Muhammad Suhadi*, (Jakarta: Almahira, 2011) Cet. I

Pemahaman yang baik terhadap Syariat Islam dapat tercapai dengan memahami sumber-sumbernya, yaitu al-Quran dan hadis secara menyeluruh dan tidak terputus-putus. Dengan memahami ayat-ayat Al-Quran secara menyeluruh, kita akan mendapatkan pemahaman yang lengkap dan utuh yang pada akhirnya akan mengungkapkan ajaran Islam yang moderat.⁴³

Selain itu, Pancasila sebagai konsep dasar yang mengikat semua komponen masyarakat Indonesia juga berperan sebagai fondasi bagi kehidupan nasional yang moderat, termasuk dalam konteks agama. Pancasila menjadi pijakan utama dalam mempromosikan moderasi beragama di Indonesia. Dengan Pancasila, visi negara yang pluralistik dapat terwujud, di mana tidak ada agama tertentu yang diberikan hak istimewa.⁴⁴ Pancasila berfungsi sebagai landasan dan prinsip dasar ideologi negara yang menggabungkan beragam bangsa, pulau, bahasa, dan agama menjadi satu dalam semangat Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila menawarkan jalan tengah serta solusi untuk mengakomodasi keinginan kelompok yang menginginkan pendirian negara berdasarkan Islam atau sistem sekuler.⁴⁵

Ketika seseorang mengadopsi sikap moderat, akan terjadi banyak manfaat yang dirasakan oleh agama, bangsa, dan negara. Dengan tetap rendah hati, individu dapat menghindari bahaya yang timbul dari fanatisme agama yang mendorong radikalisme dan ekstremisme. Dalam hal ini, sikap moderat dapat mencegah terorisme yang dilakukan atas nama agama serta menjaga dan melindungi agama, jiwa, akal, harta, keturunan, serta hal-hal yang dianggap penting (*Al-dlaruriyat Al-khamsah*).⁴⁶

⁴³ Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 1990), 64.

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI bekerja sama dengan Indonesian Muslim Crisis Center (IMCC), 2019), 11.

⁴⁵ Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*, 11.

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Gerak Langkah Pendidikan Islam Untuk Moderasi Beragama*, 25.

c. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Nilai-nilai moderasi beragama yang berhubungan dengan Islam yaitu *tawassuth*, *tawazun*, *itidal*, *tasamuh*, dan *musawah*.⁴⁷

1) *Tawassuth*

Tawassuth yaitu memposisikan diri berada diantara dua sikap, tidak radikal dan liberalis.⁴⁸ Sikap ini adalah prinsip utama dalam moderasi beragama yang mencerminkan pendekatan terbaik antara dua sikap yang bertentangan, yaitu sikap yang terlalu kaku dan terlalu fleksibel dalam menafsirkan teks-teks keagamaan dalam pelaksanaan ibadah, hubungan sosial, dan perilaku moral seperti yang dinyatakan dalam Surah Al-Baqarah ayat 143.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ عِبَادَهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرُءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menya-nyikan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”⁴⁹

⁴⁷ Kementerian Agama RI, *Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Bekerjasama dengan Lembaga Daulat Bangsa, 2019), 10-15.

⁴⁸ Abdul Mannan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Akidah-Umat Islam-Indonesia*, (Kediri: PP. Al Falah Ploso-Kediri, 2014), 36.

⁴⁹ Kemenag, *Al Quran Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementrian Agama Republik Indonesia, 2019).

2) *Tawazun*

Tawazun dimaknai dengan seimbang. Makna lainnya adalah sikap yang bisa menyeimbangkan diri ketika memilih alternatif sesuai dengan kebutuhannya tanpa berat atau condong sebelah mengenai hal tersebut.⁵⁰ Sikap *tawazun* bagian dari nilai *wasathiyah* yang dinyatakan dalam firman Allah SWT QS. al-Hadid: 25.

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَبْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa”.

3) *Itidal*

Itidal berasal dari kata "adala" yang memiliki makna adil, melakukan sesuatu dengan lurus dan benar. *Itidal* merupakan bagian dari pelaksanaan keadilan dan etika bagi setiap muslim, sesuai perintah Allah SWT dalam al-Qur'an, untuk memastikan hamba-hamba-Nya berperilaku adil. Ini berarti menjaga keseimbangan dan kesederhanaan dalam semua aspek kehidupan, serta melaksanakan perintah-perintah al-Quran dan hadis yang mengajarkan keutamaan (ihsan). Adil juga mencakup usaha untuk mencapai kesetaraan dan keseimbangan antara hak dan kewajiban.⁵¹ Konsep *itidal* secara jelas dinyatakan dalam ayat al-Quran Surah al-Maidah ayat 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

⁵⁰ Arini Novandalina dkk, Grand Theory Model 2, (Klaten: Lakeisha, 2023), 86.

⁵¹ Abdul Karim Hamdi, “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatilil Alamin dengan nilai-nilai islam” *Jurnal Riayah 4*, No 1, (2019)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

4) *Tasamuh*

Toleransi adalah pemahaman dan implementasi sikap yang menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan pandangan, pemikiran, keyakinan, suku, ras, bangsa, tradisi budaya, dan lainnya, meskipun tidak sejalan dengan pandangan pribadinya.⁵² Sebagaimana firman Allah QS. Al-Hujurat: 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

5) *Musawah*

Musawah, dalam pengertian bahasa, merujuk pada kesetaraan. Dalam konteks istilah, musawah menggambarkan persamaan, solidaritas, dan penghormatan terhadap sesama manusia sebagai ciptaan Allah. Konsep musawah juga mengandung pandangan bahwa semua manusia memiliki nilai dan martabat yang sama, karena perbedaan dalam kedudukan manusia hanya ditentukan oleh sejauh mana seseorang bertakwa kepada Tuhan.⁵³

⁵² Asep Saefudin, *Membumikan Aswaja*, (Surabaya: Khalista, 2012), 177.

⁵³ Abdul Karim, Hamdi, “Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil Alamin dengan Nilai- Nilai Islam,” *Jurnal Riayah* 4, no. 1 (Januari-Juni 2019): 11.

4. Pengertian Akidah Akhlak

a. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah akhlak menjadi bagian dari PAI. Madrasah memposisikan akidah akhlak sebagai mata pelajaran. Surat Edaran Ditjen Pendis No: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, Materi PAI dalam struktur kurikulumnya dibagi menjadi empat yaitu “Akidah Akhlak, Qur an Hadits, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam”. Sampai saat ini empat cakupan PAI masih terus dipertahankan.⁵⁴

Mata pelajaran Akidah Akhlak dalam Kurikulum Madrasah 2004 memiliki makna sebagai usaha yang disadari dan direncanakan untuk mempersiapkan siswa agar mengenal, memahami, menghayati, dan beriman kepada Allah SWT, serta mengimplementasikannya dalam perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan. Selain itu, dalam konteks kehidupan masyarakat, pendidikan ini juga bertujuan untuk memperkuat keyakinan dalam akidah di satu sisi, serta meningkatkan toleransi dan saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mencapai persatuan dan kesatuan bangsa.⁵⁵

Pendidikan mengenai akhlak siswa sangatlah penting karena dalam pasal 3 UU RI No 20 tahun 2003 menjelaskan bahwasanya fungsi dari pendidikan yaitu “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa. Keadaan tersebut selaras dengan adanya mata pelajaran akidah akhlak yang berupaya menumbuhkembangkan akhlak siswa”.

Mata pelajaran akidah akhlak memiliki tujuan untuk mengembangkan dan memperkuat kepercayaan siswa dengan menunjukkan perilaku terpuji, melalui pengenalan dan pemahaman yang diberikan, pemahaman yang mendalam, pengalaman langsung, dan pemahaman siswa tentang keyakinan dan tindakan yang baik dalam Islam. Hal ini bertujuan agar

⁵⁴ Rahmat Solihin, *Akidah Akhlak dalam Perspektif Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah*, (Indramayu: Cv Adanu Abimata, 2021), 19

⁵⁵ Depag RI, *Kurikulum 2004: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam*, (Jakarta: Kementerian Agama, 2019) . 17.

siswa menjadi individu Muslim yang terus tumbuh dan meningkatkan kualitas kepercayaan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta menunjukkan sikap yang baik dalam kehidupan pribadi, sosial, nasional, dan negara, serta memungkinkan mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁵⁶

b. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah akhlak memunculkan berbagai fungsi, yaitu:

- 1) Membekali siswa dengan akidah dan akhlak di jenjang berikutnya
- 2) Mengajarkan mengenai pengetahuan berkaitan dengan akhlak, iman dan fungsinya
- 3) Mencegah siswa dari pengaruh negative budaya, lingkungan yang ada di sekelilingnya
- 4) Memperbaiki kelemahan dan kesalahan siswa dalam menjalankan Islam
- 5) Menyesuaikan mental siswa dengan lingkungan social dan fisiknya dan menyiapkannya dengan akidah yang benar di masyarakat
- 6) Mengembangkan iman dan takwa kepada Allah serta akhlak yang baik dengan optimal yang sudah dikembangkan dalam keluarganya
- 7) Menanamkan nilai Islam yang dipakai sebagai pedoman dalam menggapai kebahagiaan dunia akhirat⁵⁷

Akidah Akhlak dalam pelaksanaan pembelajarannya bertujuan untuk:

- 1) “Menumbuhkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman siswa tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT”
- 2) “Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari

⁵⁶ Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Pengelolaan Kurikulum Berbasis Madrasah (Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Untuk Madrasah Tsanawiyah)*, (Departemen Agama RI, 2003), 1.

⁵⁷ Direktorat Pendidikan Madrasah Dirjen Pendidikan Islam, *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata Pelajaran Akidah Akhlak Madrasah Aliyah* (Kemenag RI, 2010) 5.

baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.”⁵⁸

c. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Pembahasan yang ada pada pembelajaran Akidah akhlak MTs mencakup:

- 1) “Aspek akidah terdiri atas keimanan kepada sifat wajib, mustahil dan jaiz Allah, keimanan kepada kitab Allah, rasul Allah, sifat-sifat dan mujizatnya, dan hari Akhir”.
- 2) “Aspek akhlak terpuji yang terdiri atas Khauf, raja, taubat, tawadlu, ikhlas, bertauhid, inovatif, kreatif, percaya diri, tekad yang kuat, taaruf, taawun, tasamuh, jujur, adil, amanah, menepati janji, dan bermusyawahar”.
- 3) “Aspek akhlak tercela meliputi kufur, syirik, munafik, namimah, dan ghibah”.⁵⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan mengharuskan adanya hasil penelitian pendahuluan yang sudah pernah dilakukan dan memiliki relevansi dengan tema penelitian ini. Tujuannya yaitu mendukung dan menguatkan fakta penelitian didasarkan pada hasil yang sudah ditemukan. Selain itu, analisis literatur bermanfaat dalam menetapkan kedudukan penelitian yang sedang dikaji di antara penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Selain itu, analisis literatur juga bertujuan untuk memberikan informasi kepada para pembaca mengenai hasil penelitian terkait lainnya yang memiliki hubungan yang erat dengan penelitian yang akan dilakukan, menghubungkan penelitian tersebut dengan karya-karya yang sudah ada, dan mengisi kekurangan atau kesenjangan dalam penelitian sebelumnya.⁶⁰ Hal ini juga penting untuk mencegah pengulangan penelitian yang serupa. Berikut adalah beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini, termasuk:

1. Skripsi karya Nafiatul Yusmiati 17205163047 (2020) dengan judul “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Tarbiyatul Islamiyah Tengger Rejotangan Tulungagung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

⁵⁸ Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Lulusan, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Serta Model Pengembangan Silabus Madrasah Aliyah* (Jakarta: Depag RI, 2007) 4.

⁵⁹ Tim Perumus Cipayung, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 3.

⁶⁰ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 36.

rancangan moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. “Hasil penelitian menunjukkan rancangan moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu membentuk siswa yang menghormati guru dan juga orang tua, membentuk siswa untuk saling tolong menolong dan membentuk siswa yang bisa menghargai sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama. Serta menumbuhkan siswa yang taat beribadah kepada Allah melalui kegiatan sholat dhuhur berjamaah, penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak terlihat dari perencanaan pembelajaran pada RPP, pada proses pembelajaran, dan juga evaluasi, faktor yang mempengaruhi penerapan moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak ada 2 yaitu dari keseluruhan warga madrasah tidak ada faktor penghambatnya. Sedangkan dari sudut pandang lain gadget atau hp dan lingkungan sekitar yang menjadi faktor penghambat.”⁶¹

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nafiatul Yusmiati dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak.

2. Tesis karya Masturaini 1905010018 (2021) yang berjudul, “Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusshofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)”. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui penanaman nilai-nilai moderasi beragama di pondok Shohifatusshofa serta untuk mengetahui metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai tersebut. “Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masturaini yakni nilai-nilai yang moderasi beragama di pondok ini ialah nilai *tawassut*, *Itidal*, *tawazun*, *tasamuh*, *syura*, *musawah*, *islah*, *thaddur*, *tathawwur wa ibtikar*, *wataniyah wa muwatanah*, dan *qudwatiyah*. Pesantren tersebut menggunakan tiga metode dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, yakni metode kelas

⁶¹ Nafiatul Yusmiati, “Implementasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung 2020. Dikutip pada tanggal 2 Februari 2023.

formal, metode *halaqah*, dan *hidden curriculum*. Sedangkan nilai-nilai yang ditanamkan pada santrinya adalah *tawassut*, *tawazun*, *itidal*, *tasamuh*, *musawah*, syura, islah, *tathawwur wa ibtikar*, *tahaddur*, *wataniyah wa muwatanah*, dan *qudwatiyah*.⁶²

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Masturaini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak.

3. Jurnal karya Qorrie Annisaa yang berjudul “Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Siswa Di SMAN 1 Rengasdengklok” menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. “Hasil penelitian dari jurnal tersebut menjelaskan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan nilai moderasi beragama sangat efektif. Strategi yang dilakukan oleh guru PAI yaitu dengan penguatan cara pandang, sikap dan praktik beragama (metode ceramah, kisah, amsal, dan diskusi) dengan strategi tersebut membuat siswa terhindar dari faham radikalisme.”⁶³

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Qorrie Annisaa dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran akidah akhlak di MTs Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak.

4. Jurnal karya Irwan, dkk (2022) yang bertemakan “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Moderasi Keberagamaan Siswa Kelas V Di SDN 2 Cakranegara Tahun Ajaran 2021/2022*”, metode yang digunakan yaitu jenis metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. “Penelitian pada jurnal tersebut mendapatkan hasil bahwa upaya guru PAI untuk meningkatkan moderasi keberagamaan dengan

⁶² Masturaini, “*Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Pondok Pesantren Shohifatusslofa NW Rawamangun Kecamatan Sukamaju Kabupaten Luwu Utara)*”, Tesis, Pascasarjana, IAIN Palopo 2021. Dikutip pada tanggal 2 Februari 2023.

⁶³ Qorrie Annisaa, “Strategi Pembelajaran Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Siswa Di SMAN 1 Rengasdengklok”, *Jurnal Buana Ilmu Vol 7*, no.1(November 2022):1.

cara membimbing siswa secara khusus dalam beragama Islam, membiasakan sebelum memulai pelajaran berdoa terlebih dahulu, melakukan kegiatan imtaq setiap hari jumat. Selain upaya yang diberikan dalam proses pembelajaran guru PAI juga mempunyai kendala yaitu kurang kerjasamanya antara guru dan wali murid, faktor yang diakibatkan dari dalam maupun luar lingkungan sekolah.”⁶⁴

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Irwan, dkk dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas mengenai nilai-nilai moderasi beragama. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah bahwa peneliti fokus meneliti tentang bagaimana strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Mazroatul Huda Wonorengo Karanganyar Demak.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka ini menjelaskan mengenai konsep yang diwujudkan dalam skema dan berhubungan dengan teori yang dikaitkan dengan berbagai faktor yang dipahami sebagai suatu problem.⁶⁵ Kerangka berpikir menjadi integrasi teori dan hasil penelitian yang menjadi konsep dasar penelitian. Penelitian ini dijalankan untuk mengkaji mengenai pembelajaran akidah akhlak yang dilaksanakan di MTs Mazro’atul Huda Wonorengo. Pembelajaran akidah akhlak yang dijalankan merupakan strategi yang digunakan guru dalam menanamkan nilai moderasi beragama dalam diri siswa. Melalui penanaman nilai moderasi yang dilakukan akan memunculkan hasil implementasi yang diharapkan.

⁶⁴ Irwan, dkk, “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Moderasi Keberagamaan Siswa Kelas V Di SDN 2 Cakranegara Tahun Ajaran 2021/2022”, *Jurnal Ilmiah Hospitality Vol 11*, no.1 (Juni 2022):1.

⁶⁵ Sugiyono , *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 91.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berfikir

